



¹saidah@parahikma.ac.id

²tasbih.tasbih@uin-alaudidin.ac.id

Info Artikel

Kata Kunci:

Peran, Guru Agama, Menanamkan, Pendidikan, Akhlak

ISSN (Print)
2599-1523

ISSN (Online)
2797-7536

PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN AKHLAK PADA PESERTA DIDIK SD NEGERI 97 ARANGO KECAMATAN SINJAI BARAT KABUPATEN SINJAI

Saidah A.H.¹, Tasbih²

¹Institut Parahikma Indonesia

²UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru agama Islam terhadap penanaman akhlak peserta didik SD Negeri 97 Arango Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan religius, pendekatan psikologis dan pendekatan manajerial. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru agama Islam SD Negeri 97 Arango, Kepala Sekolah, Pegawai Administrasi, dan peserta didik. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari beberapa data kepustakaan dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri ditambah beberapa alat pendukung seperti alat perekam, alat tulis dan kamera, pedoman observasi, format dokumentasi, pedoman wawancara dan hal yang relevan yang dapat mendukung kegiatan penelitian. Pengolahan data dengan teknik triangulasi. Analisis dilakukan dengan mereduksi data, penyajian dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru agama Islam telah berperan dalam menanamkan akhlak pada peserta didik di SD Negeri 97 Arango yang bertindak sebagai fasilitator, pembimbing, komunikator, model, evaluator, inovator, dan sebagai motivator. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada metode yang diperankan oleh guru agama Islam yang melahirkan interaksi guru dan peserta didik secara baik sehingga dapat dijadikan model penanaman akhlak di tempat yang berbeda. Kekurangan penelitian ini antara ialah belum mengungkap secara keseluruhan faktor-faktor yang melatar belakangi banyaknya peserta didik yang melakukan pelanggaran. Juga belum mengungkap apa yang menjadi hambatan guru agama Islam dalam menanamkan akhlak pada peserta didik.

Abstract

This study aims to explore the role of Islamic religious teachers in inculcating the morals of students at SD Negeri 97 Arango, West Sinjai District, Sinjai Regency. This type of research is qualitative. The approach used is a religious approach, psychological approach and managerial approach. Primary data sources in this study were Islamic religion teachers at SD Negeri 97 Arango, school principals, administration staff, and students. Meanwhile, secondary data sources were obtained from several library data and documentation. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. The research instrument is the researcher himself plus several supporting tools such as tape recorders, stationery and cameras, observation guidelines, documentation formats, interview guidelines and other relevant things that can support research activities. Data processing with triangulation techniques. The analysis was carried out by reducing data, presenting it in narrative form, and drawing conclusions. The results showed that Islamic religion teachers had a role in instilling morals in students at SD Negeri 97 Arango who acted as facilitators, mentors, communicators, models, evaluators, innovators, and as motivators. The main contribution of this research lies in the method played by Islamic religious teachers which creates good interaction between teachers and students so that it can be used as a model for cultivating morals in different places. One of the weaknesses of this research is that it has not fully disclosed the factors behind the large number of students who commit violations. It also has not revealed what are the obstacles for Islamic religious teachers in instilling morals in students.

Keywords: Role, Religious Teacher, Instillation, Education, Morals

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang terjadi secara timbal balik antara guru dan murid untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama. Keduanya saling berkaitan dan tidak akan mungkin terpisahkan satu sama lain. Pendidikan memiliki makna yang luas bukan hanya sebatas pembelajaran yang terjadi antar guru dan murid. Pendidikan dalam arti luas memiliki banyak elemen yang perlu diketahui, antara lain pendidikan secara resmi, non-resmi serta informal (Djamarah. S.B. & Zalin. A. (2019). Semuanya bertujuan untuk membangun keahlian orang dalam hal intelektual ataupun tingkah laku. Pendidikan yang dilakukan dalam kehidupan seseorang juga bertujuan mengoptimalkan kedudukannya serta bermanfaat bagi kehidupan sekitarnya.

Undang-Undang (UU) Nomor 25 tahun 2018 menjelaskan tentang pendidikan nasional, yakni pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik mampu secara aktif mengembangkan potensi kemampuan belajarnya. Undang-undang tersebut juga menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan dan watak peserta didik sehingga tercipta bangsa yang bermartabat, senantiasa percaya bahwa Allah merupakan sang pencipta, memiliki akhlak yang mulia, dan mampu berdemokrasi

dengan penuh tanggung jawab. Itulah sebabnya, keterampilan mengajar guru sangat dibutuhkan untuk mengembangkan potensi peserta didik, masyarakat, bangsa serta negaranya. Berdasarkan fungsinya pendidikan merupakan upaya meningkatkan potensi peserta didik serta peningkatan watak yang mencerminkan peradaban pola berpikir. Oleh karena itu, karakter dalam pendidikan sangat penting adanya agar supaya menjadi landasan bertindak maupun dalam berpikir. (Kemendikbud, 2018).

Guru agama Islam memiliki fungsi yang sentral dalam penanaman akhlak peserta didik. Guru dalam pandangan agama Islam adalah orang yang memiliki komitmen dalam pembentukan akhlak peserta didik, serta bertanggung jawab kepada Allah swt. Guru memiliki tugas, diantaranya mengajarkan ilmu agama Islam, penanaman nilai keimanan pada pribadi peserta didik, mengajarkan agama dan memiliki budi pekerti yang luhur (Azhar, K. & Sa'idah, 2017). Tugas seorang pendidik bukan hanya sebatas mengajarkan teori, tetapi juga harus memberikan contoh tentang akhlak yang baik terhadap peserta didik.

Pendidikan agama Islam menjadi ciri sistem pendidikan dalam kehidupan masyarakat di era globalisasi yang tidak akan hilang ditelan zaman. Pendidikan agama menjadi cerminan yang baik dalam membentuk jati diri setiap insan untuk menjadi lebih baik lagi, termasuk dalam pembentukan akhlak (Bafadhol, 2017). Sejarah umat manusia mencatat bahwa akhlak selalu menjadi ukuran keperibadian seseorang. Karena itu, akhlak menjadi kebutuhan utama manusia dalam rangka pembentukan peradaban. Akhlak seseorang masih menjadi tolak ukur untuk mengetahui perbuatan dan sikap manusia. Persoalan tersebut selalu saja berkaitan dengan persoalan sosial masyarakat, karena akhlak telah menjadi simbol peradaban suatu bangsa (Suwito, 1995).

Ramyulis dan Samsul Nizar mengutip pandangan Abdullah al-Darras bahwa akhlak dalam pembentukan karakter muslim berfungsi selaku pemberi nilai yang terwujud dalam perilaku serta sikap seorang hingga tampil kepribadiannya selaku seseorang muslim. Darras memperhitungkan menegaskan bahwa modul akhlak adalah bagian yang wajib dipelajari serta dilaksanakan, sampai tercipta kecenderungan perilaku yang menjadi karakteristik keperibadian seorang muslim. (Ramayuliz & Nizar, 2019). Jika dianalisa lebih mendalam, akhlak dalam ajaran agama Islam tidak bisa disamakan dengan etika menurut pandangan Barat yang lebih cenderung kepada sopan santun antar sesama, yang terlihat pada tingkah laku lahiriah. Sebaliknya akhlak mulia bersumber pada kepada konsep Alquran serta hadis.

Pendidikan akhlak akan mencerminkan pribadi baik sesuai dengan yang diajarkan dalam Alquran dan hadis sebagai pedoman hidup umat manusia (Mahmud 2019). Konsep pendidikan seperti ini harus senantiasa ditanamkan pada setiap pribadi peserta didik dalam perkembangan perilakunya sehingga mampu menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Salah satu faktor kelemahan pendidikan di Indonesia adalah lemahnya akhlak peserta didik, karena orientasi pendidikan saat sekarang terfokus

pada proses penyaluran pengetahuan kepada peserta didik saja, tidak ada penanaman nilai-nilai akhlak pada peserta didik (Barorah, D. N. (2019).

Berdasarkan observasi dan wawancara di SD Negeri 97 Arango, diperoleh informasi bahwa beberapa peserta didik pernah melanggar tata tertib bahkan melanggar norma agama. Namun, setelah dilakukannya penanaman akhlak maka sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik berubah secara perlahan. Peserta didik tidak lagi melanggar tata tertib, sudah disiplin ketika berada di lingkungan sekolah serta lebih menghargai yang lebih tua. Hal ini tentu tidak terlepas dari fungsi dari seluruh warga sekolah terutama pendidikan agama Islam yang mengajarkan akhlak yang baik dan benar.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran guru agama Islam terhadap penanaman akhlak peserta didik SD Negeri 97 Arango Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi semua guru agama Islam terutama yang berprofesi sebagai guru akidah akhlak. Selain itu juga menjadi dasar penelitian lanjutan misalnya faktor apa yang paling dominan dalam peningkatan kedisiplinan anak yang terjadi di SD Negeri 97 Arango dan hal-hal yang relevan dengan penelitian lain.

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas saat ini telah dilakukan di tempat lain misalnya:

- a. Afriyawan (2016) dengan judul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Bandungan Kab. Semarang)*. Riset ini bertujuan mengenali upaya guru pembelajaran agama Islam dalam membina akhlak serta hambatan yang dialami guru pembelajaran agama Islam dalam membina akhlak siswa. Hasil riset ini menunjukkan bahwa upaya guru agama Islam dalam membina akhlak siswa SMP Negara 1 Bandungan melalui nasihat, melakukan pembiasaan, memberikan keteladanan, dan membangun komunikasi. Sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada proses penanaman akhlak pada peserta didik sehingga memberikan dampak yang positif.
- b. Rosyidah (2019) dengan judul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di TPQ AlAzam Pekanbaru*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru selalu dituntut untuk berupaya mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar peserta didik mengetahui potensi yang dimilikinya. Sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada pembaharuan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam usaha menanamkan nilai akhlak dan karakter peserta didik.
- c. Barorah (2019) dengan judul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SDN 70 Putri Hijau Bengkulu*

Utara. Skripsi ini mengkaji tentang penyebab banyaknya siswa yang melanggar tata tertib dan peraturan sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkah laku siswa dapat dilihat dari bagaimana cara mendidiknya dari kecil. Sedangkan dalam penelitian ini lebih mengarah kepada penanaman akhlak peserta didik yang dapat merubah tingkah laku peserta didik dari perilaku yang negatif menjadi positif.

- d. Hidayatulloh (2016) dengan judul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Membina Akhlak Peserta Didik di SMA Taruna Dra Zulaeha*. Penelitian ini dilakukan dengan berbagai metode yakni melalui pemberian pujian dan pembiasaan peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam pembinaan akhlak siswa, guru harus memilih metode yang sesuai dengan kondisi dan latar belakang siswa. Sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pada proses perubahan tingkah laku siswa dari negatif menjadi positif dan dampaknya terhadap kehidupan keseharian mereka. Seorang pendidik dikatakan berhasil dalam mendidik ketika mampu mengubah atau mengurangi potensi yang bersifat negatif yang akan berdampak buruk bagi peserta didik.

2. Kajian Teoretis

Guru merupakan tenaga pengajar yang mengajar pada suatu instansi atau lembaga pendidikan yang menuntut pada profesionalisme kerja sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki (Manan, 2017). Guru merupakan pendidik profesional, karenanya secara *implisit* telah menyerahkan dirinya untuk menerima separuh tanggung jawab mendidik yang dibebankan kepada orang tua. Orang tua memberikan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti memberikan separuh tanggung jawab mendidik anaknya kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin memberikan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru. (Daradjat, 2008). Guru memiliki beban yang sangat besar dalam mendidik, karena tidak mudah mendidik dengan sekian banyaknya siswa yang telah diserahkan oleh orang tuanya untuk di didik.

Guru adalah pekerja yang sangat tangguh dan sabar dalam mendidik. Perannya dalam masyarakat sangat berfungsi sebagai agen perubahan. Pendidik biasa dikatakan sebagai *leader* dalam berbagai elemen kehidupan bermasyarakat, terutama dalam khalayak umum. Pendidik mempunyai posisi yang sangat disegani dalam masyarakat, disebabkan karena guru sebagai salah satu unsur bagi ilmu pengetahuan (Suparlan, 2018). Olehnya itu, pendidik sering disebut sebagai orang yang sangat terhormat di tengah-tengah masyarakat.

Guru pada hakekatnya memiliki tanggung jawab penuh terhadap peserta didik ketika orang tua memberikan hak secara penuh kepadanya. Guru bertindak sebagai orang tua kedua bagi peserta didik setelah orang tua di rumah ketika melakukan proses pembelajaran di sekolah. Setelah proses pembelajaran selesai, maka guru mengembalikan hak penuh

mendidik kepada orang tua peserta didik di rumah. Olehnya itu, guru bisa dikatakan sebagai jendela ilmu pengetahuan dan menjadi guru merupakan pekerjaan mulia yang tiada bandingnya.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 1 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada setiap jenjang pendidikannya. (Kemendikbud, 2015).

Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat sentral dalam dunia pendidikan. Pendidik mempunyai tanggung jawab penuh dalam pengembangan generasi selanjutnya. Guru memiliki peran tertentu yang harus dilaksanakan berikut ini.

- 1) Fasilitator, yaitu pendidik bertindak sebagai penyedia atau alat untuk siswa dalam mengembangkan pola pikirnya.
- 2) Pembimbing, yaitu guru bertanggung jawab atas hal yang didapatkan oleh peserta didik dalam belajar, baik mental, emosioanl, kreatifitas dan spiritual.
- 3) Komunikator, yaitu guru sebagai penyambung aspirasi, tempat untuk mengutarakan isi hati dari peserta didik terhadap masalah yang dihadapi selama proses belajar.
- 4) Model, yaitu guru sebagai model bagi peserta didik terhadap sikap yang diajarkannya, pengalaman, proses berfikir dan gaya hidup secara umum.
- 5) Evaluator, yaitu guru sebagai pengarah dalam proses pembelajaran dari awal hingga akhir.
- 6) Inovator, yaitu guru sebagai pembaharu dalam perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik.
- 7) Motivator, yaitu guru sebagai sumber motivasi bagi peserta didik dalam melakukan tindakan.

Gambaran tentang peran guru di atas menunjukkan bahwa guru adalah agen perubahan terbesar bagi semua orang serta dapat mengatasi berbagai masalah dalam pendidikan. Sebagai objek dalam pendidikan, guru mempunyai tugas serta tanggung jawab yang besar (Hamalik, 2018).

Pada penelitian ini teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori behavioristik. Teori behavioristik merupakan teori yang berdasar pada perubahan tingkah laku yang dapat dilihat secara langsung. Teori ini sangat terkait dengan perilaku yang dilakukan oleh peserta didik yang diulangi sampai perilaku tersebut membudaya dalam diri peserta didik. Pada teori behavioristik ini dikemukakan oleh beberapa tokoh yaitu Ivan Pavlov, Watson, Throndike dan B.F Skinner.

Teori yang dikemukakan oleh Ivan Pavlov sering dikenal dengan bunyi bel. Hal ini karena percobaannya tentang pembiasaan yang dilakukan dengan melibatkan makanan, anjing dan bel (Smith, 2019). Sementara Thorndike menyatakan dalam teorinya yang bernama koneksionisme. Pada teori ini terdapat hukum efek, latihan dan kesiapan.

Teori belajar selanjutnya dikemukakan oleh Watson bahwa manusia dilahirkan dengan beberapa refleksi dan reaksi, emosional, cinta dan kemarahan. Sedangkan Skinner mengkaji tentang *operant behaviour* yakni perilaku yang disengaja yang digunakan dalam pengoprasian pada lingkungan.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar peserta didik dalam meyakini, menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk bertoleransi dalam bentuk kerukunan umat beragama demi mewujudkan persatuan dan kesatuan (Muhaimain, 2018).

Pendidikan Islam merupakan usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinue, adanya hubungan timbal balik antara guru kepada orang tua, siswa dan tingkah laku yang baik sebagai tujuan utama. Selain itu, aspek epistemologi juga sangat penting dalam penanaman nilai agama demi terciptanya keseimbangan pola pikir dan jiwa yang baik. (Rahman, 2018).

Seseorang dianggap sah untuk dijadikan sebagai pendidik dalam sistem pendidikan Islam apabila memenuhi syarat berikut. *Pertama*, alim yaitu mengetahui betul tentang segala ajaran dan syariat yang diajarkan Nabi Muhammad saw, sehingga ia akan mampu mentransformasikan ilmu yang konprehensif tidak setengah-setengah. *Kedua*, adil riwayat yaitu tidak pernah mengerjakan satu pun dosa besar dan mengekalkan dosa kecil, seorang pendidik tidak boleh fasik sebab pendidik tidak hanya bertugas mentransformasikan ilmu kepada anak didiknya namun juga pendidik harus mampu menjadi contoh dan teladan bagi peserta didiknya. (Asnawi, 2017).

Peran pendidik adalah mengajarkan dengan penuh keyakinan tentang agama Islam yang benar sebagai tuntunan hidup bagi penganutnya. Syariat ajaran agama Islam yang telah diberitahukan oleh Rasulullah saw, maka pendidik telah mampu membimbing siswa menjadi lebih baik dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Seorang pendidik pendidikan agama Islam juga harus bersih secara lahir dan batin, agar supaya ilmu yang disampaikan mencapai tingkat keberkahan dan mendapatkan keridhaan Allah swt.

Pendidikan Islam mengajarkan tentang sistem pendidikan yang disebut pendidikan Islami. Pendidikan agama Islam memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menjadikannya pedoman dalam hidup (Darajat, 1995). Pendidikan merupakan suatu proses yang terus menerus berlangsung dengan tujuan mengembangkan bakat manusia untuk melahirkan orang-orang yang berilmu, bersikap dan menanamkan nilai-nilai budaya akhlak sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berasaskan agama Islam. Nilai ajaran Islam harus mendasari proses pendidikan di segala aspek dalam kehidupan. Pendidikan menanamkan ke dalam diri setiap

manusia hal kebaikan dan berprinsip. Hal ini dilakukan secara bertahap ke dalam diri manusia. Metode ini biasanya disebut dengan pendidikan secara bertahap.

Adapun proses terlaksananya pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut. 1) Keteladanan. Keteladanan guru sangat penting dalam pembentukan akhlak peserta didik. Hal ini akan lebih bermakna daripada penyampaian secara teori dan lisan tentang akhlak. Seorang anak akan mengikuti sifat dan tingkah laku guru yang dilakukan oleh guru. 2) Pengajaran. Mengajarkan perilaku yang baik akan membentuk pribadi peserta didik menjadi lebih baik. Pendidikan akhlak dengan cara seperti ini bertujuan membuat akhlak peserta didik berkembang ke arah positif. 3) Pembiasaan Metode ini adalah cara yang tidak asing lagi dilakukan oleh pendidik dalam mengembangkan peserta didik untuk berakhlakul karimah. 4) Pemberian Hadiah. Pemberian hadiah ini bertujuan untuk memberikan motivasi terhadap penanaman akhlak bagi peserta didik. 5) Pemberian Hukuman. Pemberian hukuman ini biasanya diberikan kepada peserta didik agar anak enggan melakukan hal yang melanggar norma tertentu, terlebih jika sanksi yang diberikan sangat berat. Apabila pembinaan akhlak kepada peserta didik ini dilakukan secara terus-menerus, maka perilaku yang negatif akan hilang secara perlahan atau setidaknya dapat diminimalisir (Amin, 2016,)

Tingkah laku seseorang yang baik itu apabila terus menerus dilakukan maka akan berdampak pada diri mereka sendiri. Apabila tingkah lakunya baik, berarti ia telah mengikuti hati nuraninya yang secara tulus dan ikhlas melakukan segala aktivitas kehidupannya. Sebaliknya, apabila tingkah lakunya buruk, berarti ia telah mengikuti hawa nafsunya yang akan mengganggu ketentraman hidupnya baik di dunia maupun di hari akhirat nanti.

METODOLOGI

1. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengamati kondisi obyek secara alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci (Maleong, 2018). Pengambilan data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, pengumpulan data dengan metode gabungan, analisis data bersifat kualitatif induktif, yang kesimpulannya menekankan pada makna dan bukan generalisasi (Sugiono, 2016). Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 97 Arango Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai yang berlangsung pada bulan Pebruari sampai bulan Juni 2022. Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan yaitu pendekatan religius, pendekatan psikologis dan pendekatan manajerial.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini ada dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun yang menjadi sumber data primer atau informan kunci dalam penelitian ini adalah guru agama Islam SD Negeri 97 Arango dan beberapa informan tambahan seperti Kepala Sekolah,

Pegawai Administrasi, peserta didik dan Sekuriti. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari beberapa data kepustakaan dan dokumentasi.

3. Pengumpulan Data

Untuk menemukan hasil yang relevan dan valid, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung langkah-langkah yang ditempuh oleh guru agama Islam dalam menanamkan akhlak pada siswa SD Negeri 97 Arango. Observasi digunakan dalam rangka mengumpulkan data secara sengaja dan sistematis untuk mengamati peran guru Agama Islam di SD Negeri 97 arango.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses pengumpulan informasi melalui seni bertanya sesuai dengan obyek penelitian. Cara ini digunakan untuk menggali informasi tentang bagaimana peran guru agama Islam dalam menanamkan akhlak pada peserta didik di SD Negeri 97 Arango Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengarsipkan hasil penelitian sebagai bukti terhadap peran guru agama Islam dalam menanamkan Akhlak pada peserta didik di SD Negeri 97 Arango. Dokumentasi dilakukan untuk mendukung obyektivitas data penelitian.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat untuk pengumpulan data dalam penelitian. Hubungan antara data dan instrumen sangat erat. Kualitas data akan dipengaruhi oleh instrumen yang digunakan. Jika data yang diperoleh tidak akurat maka keputusan yang diambil pun tidak akurat. Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri ditambah dengan beberapa alat pendukung seperti alat perekam, alat tulis dan kamera, pedoman observasi, format dokumentasi, pedoman wawancara dan hal yang relevan yang dapat mendukung kegiatan penelitian.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Taknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan untuk menguji keabsahan data. Dalam penelitian ini digunakan tiga triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Adapun analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah reduksi data secara tepat dan terstruktur, penyajian data sebagai informasi dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan sebagai hasil analisis terhadap fakta yang ditemukan di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, ditemukan beberapa peran yang dilakukan oleh guru agama Islam dalam menanamkan akhlak peserta didik di SD Negeri 97 Arango. Berikut ini akan dideskripsikan mengenai gambaran peran guru agama Islam dalam menanamkan akhlak peserta didik di SD Negeri 97 Arango Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.

1. Sebagai Fasilitator

Menurut konsep Wina Sanjaya (2018) bahwa peran guru sebagai seorang fasilitator adalah guru bertindak untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Pada konsep ini, guru memberikan pelayanan berupa kelengkapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh peserta didik agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Abdul Rauf, S.Pd.I., seorang guru agama Islam menyatakan bahwa untuk memberikan penanaman akhlak yang menyeluruh kepada peserta didik di SD Negeri 97 Arango ini, kami memberikan berbagai fasilitas yang memadai sehingga peserta didik dapat mengerti dan memahami setiap metode pembelajaran yang diberikan. Fasilitas yang kami berikan berupa kitab suci Alquran untuk dipejari dan diamalkan isi kandungannya terutama yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Abdul Rauf, 22 April 2022).

Pernyataan Abdul Rauf di atas menunjukkan bahwa guru agama Islam di SD Negeri 97 Arango bertindak sebagai fasilitator. Guru sebagai fasilitator berarti guru memberikan fasilitas dalam proses pembelajaran baik dalam kegiatan belajar peserta didik maupun pemberian semangat. Guru berperan memberikan fasilitas untuk mencapai tujuan dari pendidikan kepada peserta didik. Menurut Abdullah, S.Pd. bahwa guru sebagai fasilitator harus memiliki beberapa aspek penting untuk menunjang akhlak peserta didik yaitu sikap guru sebagai fasilitator, memahami setiap individu yang ada dan memiliki kompetensi untuk memahami perbedaan setiap individu tersebut. Guru sebagai fasilitator harus mampu memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda serta memberikan penilaian secara adil dan transparan. Jadi, sikap guru sebagai fasilitator juga harus baik (Abdullah, 22 April 2022).

3. Sebagai Pembimbing

Menurut Abdul Rauf, S.Pd.I., bahwa dengan memberikan bimbingan yang baik, akan sangat mempengaruhi perkembangan perilaku dan akhlak peserta didik. Bimbingan yang diberikan berupa mengajarkan peserta didik agar fasih membaca Alquran sehingga ketika selesai nanti akan digunakan dalam beribadah kepada Allah swt. Pelaksanaan bimbingan baca tulis Alquran ini dimulai sejak peserta didik masuk ke bangku sekolah dasar sampai akhir masa belajarnya. Tentu hal ini akan

memberikan dampak yang sangat baik bagi peserta didik (Abdul Rauf, 22 April 2022). Pernyataan di atas diperkuat oleh ibu Rosdiana salah seorang guru di SD Negeri 97 Arango bahwa pelaksanaan pembimbingan akhlak yang dilakukan di sekolah ini tidak terlepas dari peran dari semua elemen yang mendukung demi terciptanya hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan guru. Peserta didik sangat merespon segala hal yang diajarkan oleh peserta didik. Hal ini tentu sangat membantu guru dalam mengajar dan membimbing sehingga terlaksananya pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik (Rosdiana, 22 April 2022).

Kegiatan membimbing dan membantu peserta didik yang sedang kesulitan dalam proses pembelajaran, pribadi maupun sosial, pengembangan minat dan bakat melalui kegiatan di berbagai bidang termasuk pada bidang agama peserta didik. Sebagai orang yang memberikan bimbingan, guru harus mampu memberikan bimbingan secara individual maupun berkelompok. Guru juga sebagai pendorong dan pemberi semangat agar peserta didik mampu berpikir dan bertindak secara mandiri.

3. Sebagai Komunikator

Berdasarkan hasil wawancara dengan salsabila, salah seorang peserta didik kelas III di SD Negeri 97 Arango, bahwa guru Agama Islam sering mencontohkan bagaimana cara bertutur kata yang sopan dan lembut ketika berbicara kepada orang yang lebih tua serta patuh dan taat pada perintah guru dan orang tua. Ketika berkomunikasi dengan peserta didik, guru tidak pernah berbicara dengan suara yang lantang yang dapat menakuti peserta didik, bahkan sebaliknya guru memberikan pengarahan kepada peserta didik dengan sabar sehingga peserta didik merasa dilindungi dan disayangi (Salsabila, 23 April 2022). Selanjutnya Abdul Rauf, S.Pd.I. mengatakan bahwa dalam berkomunikasi kepada peserta didik, guru memberikan teladan yang baik. Misalnya menganjurkan kepada peserta didik untuk senantiasa bertutur kata yang sopan ketika berbicara kepada orang yang lebih tua, ramah kepada sesama dan santun dalam tindakan maupun perbuatannya. Suatu ketika ada seorang peserta didik menghardik temannya, maka guru langsung menegur dan memberikan pengarahan tentang bagaimana cara bertutur kata yang baik dan benar (Abdul Rauf, 23 April 2022).

Peran guru sebagai komunikator ini adalah sebagai penyalur aspirasi peserta didik kepada guru. Guru adalah tempat bagi peserta didik untuk mengadu berbagai permasalahan yang ditemui di sekolah. Segala perbuatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dilandasi dengan komunikasi terlebih dahulu. Peran guru dan peserta didik bermacam-macam berdasarkan kondisi yang dihadapinya, baik situasi formal maupun non-formal. Pada situasi formal guru berperan mendidik dan mengajar yang mampu menunjukkan otoritasnya, sehingga harus mampu mengatur dan mengontrol kelakuan peserta didik.

4. Sebagai Model

Guru agama Islam di SD Negeri 97 Arango juga berperan sebagai model. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik yang bernama Fatma Aulia untuk mengetahui peran guru agama Islam dalam sebagai model bagi peserta didik. Aulia mengatakan bahwa semua guru di sekolah ini terutama guru agama mengajar dengan sabar, memberikan teladan kepada semua peserta didik. Misalnya, membiasakan peserta didik bersikap ramah, sopan-santun dalam berperilaku serta menjunjung tinggi kedisiplinan. Contoh yang diberikan guru sangat menarik dan membuat kami bersemangat dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran yang dilakukan. Setiap materi pembelajaran yang diberikan dikaitkan dengan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Fatma Aulia, 23 April 2022).

Sebagai model, guru agama mengajarkan dan mencontohkan sikap terpuji serta berusaha membimbing peserta didik untuk senantiasa berperilaku baik. Guru mengingatkan ketika peserta didik berbuat salah. Guru memberikan umpan balik dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan contoh yang relevan saat mengajar memberikan salam, membaca doa bersama dan melatih kedisiplinan. Abdul Rauf, S.Pd.I., mengatakan bahwa apabila seorang guru memberikan contoh yang baik, maka akan diikuti oleh peserta didiknya. Contohnya ketika guru membiasakan disiplin maka peserta didik akan melihat kedisiplinan yang dilakukan oleh guru dan akan mengikutinya, seperti guru tepat waktu masuk kelas, maka peserta didik juga akan tepat waktu masuk kelas karena takut terlambat dan dihukum oleh gurunya. Begitupun sebaliknya ketika guru terlambat maka peserta didik juga akan terlambat (Abdul Rauf, 23 April 2022).

Menjadi teladan merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam pembelajaran. Ketika guru tidak melaksanakan perannya secara konstruktif maka akan mengurangi keefektifan dalam pembelajaran. Peran guru pendidikan agama Islam ini tidak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga pembelajaran keislaman dapat berlangsung secara maksimal. Guru pendidikan agama Islam menjadikan peserta didik memiliki pribadi yang berakhlak karimah sesuai dengan ajaran Rasulullah saw. Sikap keteladanan guru di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung sering diikuti peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

5. Sebagai Evaluator

Permasalahan akhlak sudah mendarah daging dan menjadi rutinitas kaum pelajar. Perilaku peserta didik seperti ini harus ditanggulangi oleh guru dengan melakukan evaluasi agar kedepannya perilaku tersebut dapat diubah menjadi perilaku yang sesuai dengan tuntunan Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak Abdullah, S.Pd., bahwa dalam mengajar berbagai faktor yang dapat menghambat pembelajaran, misalnya peserta didik yang nakal, kemudian faktor

lingkungan yang membuat sikap peserta didik berubah. Ketika di lingkungan sekolah peserta didik terlihat rajin dan tertib, namun setelah kembali dari sekolah maka perilakunya berubah sesuai dengan lingkungannya. Hal inilah yang menjadi evaluasi bagi guru dalam penanaman akhlak bagi peserta didik (Abdullah, 23 April 2022).

Evaluasi merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik setelah melalui tahapan dalam proses pembelajaran. Evaluasi mencakup tiga aspek penting, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiganya merupakan hal inti dalam pendidikan yang harus diseimbangkan dan dikembangkan oleh guru. Guru juga memiliki peran dalam mengevaluasi tingkah laku peserta didik, sehingga perilaku tercela yang ada dalam diri peserta didik terkikis secara perlahan.

Informasi di atas diperkuat oleh guru pendidikan agama Islam, Abdul Rauf, S.Pd.I. bahwa untuk mengatasi masalah kemerosotan akhlak yang terjadi pada beberapa siswa, guru terus menerus mengevaluasi dan memberikan pengajaran kepada peserta didik untuk lebih baik lagi. Kita sama-sama mendoakan semoga peserta didik berubah menjadi lebih baik lagi kedepannya dan ketika keluar dari sekolah ini mampu berakhlak mulia sesuai ajaran Islam (Abdul Rauf, 23 April 2022).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditemukan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam penanaman akhlak mencakup segala aspek evaluasi. Tidak hanya satu aspek saja, namun harus mencakup ilmu pengetahuan dan tingkah laku peserta didik. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk meningkatkan kognitif peserta didik dan menanamkan akhlak yang Islami dalam kehidupan peserta didik.

6. Sebagai Inovator

Seorang inovator harus bertindak agresif mencari berbagai hal yang berguna bagi pembelajaran, misalnya menemukan metode dan model pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Abdullah, S.Pd., mengatakan bahwa peningkatan kualitas belajar disekolah ini sangat tergantung pada usaha guru dalam menemukan suatu hal yang berbeda dalam setiap pembelajaran yang diberikan. Termasuk pada persoalan akhlak, guru pendidikan agama Islam mesti memberikan berbagai metode atau cara untuk membuat akhlak peserta didik ini menjadi baik dalam lingkup sekolah maupun dalam masyarakat pada umumnya (Abdullah, 22 April 2022). Selanjutnya ditambahkan oleh guru pendidikan agama Islam bapak Abdul Rauf, S.Pd.I., mengatakan bahwa selama ini banyak inovasi yang dilakukan untuk menanamkan akhlak pada peserta didik, misalnya mengajarkan peserta didik untuk selalu membaca shalawat kepada Muhammad saw. Hal ini bertujuan untuk memperkuat kecintaan peserta didik kepada Rasulullah saw sebagai Rasul yang memiliki akhlak yang sangat mulia. Model pembelajaran yang kami lakukanpun mengikuti perkembangan zaman yang lebih modern lagi (Abdul Rauf, 22 April 2022).

Guru agama Islam berperan dalam menciptakan inovasi pendidikan

yang membuat peserta didik merasa mudah dan senang untuk mencerna setiap materi pembelajaran akhlak yang diberikan. Inovasi dalam pendidikan berarti menemukan potensi yang ada dalam diri setiap peserta didik untuk dikembangkan hingga mampu digunakan secara maksimal. Pada siklus inovasi pendidikan, innovator berperan menemukan, mengembangkan sampai pada tahap penyebarannya. Ketika mengajar, guru dituntut untuk mencoba menemukan model terbaru yang dapat memaksimalkan pembelajaran. Sebagai inovator, guru harus menyebarkan ide atau ilmu pengetahuan baru yang belum dilakukan sebelumnya sehingga peserta didik mampu mengikuti inovasi yang dilakukan oleh guru sesuai dengan perkembangan zaman sekarang. Selain itu, hubungan dua arah harus diciptakan oleh guru sehingga usaha pembaharuan atau inovasi dapat diterima di semua kalangan (Hamalik, 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru sebagai inovator adalah menemukan, mengembangkan dan menyebarkan ide atau ilmu pengetahuan baru yang belum dilakukan sebelumnya sehingga peserta didik mampu mengikuti inovasi yang dilakukan oleh guru sesuai dengan perkembangan zaman sekarang.

7. Sebagai Motivator

Berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, bapak Abdul Rauf, S.Pd.I., bahwa kami memberikan pembinaan menyeluruh kepada peserta didik, seperti memfasilitasi peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya. Di samping sebagai pengajar pendidikan agama Islam, juga sebagai tempat bagi peserta didik untuk bertanya ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Kami terus memotivasi peserta didik untuk agresif dalam kelas dan rajin bertanya. Cara memberikan motivasi kepada peserta didik adalah memberikan kisah yang relevan, contohnya kisah keteladanan Rasulullah saw dan kisah tokoh agama lainnya yang terkenal (Abdul Rauf, 23 April 2022). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Abdullah, S.Pd. Ia mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar seorang guru hendaknya memberikan penguatan-penguatan kepada peserta didik berupa motivasi dalam belajar sehingga peserta didik lebih bersemangat dalam belajar. Motivasi yang diberikan dapat berupa apresiasi, memberikan pujian dan menciptakan suasana belajar yang positif bagi peserta didik (Abdullah, 23 April 2022).

Guru merupakan tenaga pendidik yang memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, memiliki tanggung jawab dalam mencerdaskan peserta didik. Sebagai guru, harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, menyenangkan, menciptakan kreativitas dan merangsang pola pikir peserta didik. Peserta didik sangat membutuhkan dukungan moral berupa penghargaan terhadap sesuatu yang telah dicapainya serta kebutuhan dalam aktualisasi dirinya. Oleh

karena itu, pemberian motivasi kepada peserta didik harus dilakukan untuk mendorong semangat peserta didik dalam belajar dan mengembangkan potensi pada dirinya. Motivasi yang diberikan kepada peserta didik di SD Negeri 97 Arango adalah dengan memberikan nasehat, ceramah yang menginspirasi serta memberikan kesempatan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam berbagai kegiatan.

Pemberian motivasi kepada peserta didik bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan secara spiritual peserta didik. Hal ini tentu akan memberikan kemudahan bagi guru dalam mengajar dan membuat hubungan antara sesama guru dan peserta didik yang terjalin dengan baik. Ini tidak terlepas dari respon positif yang diberikan oleh peserta didik sehingga hasilnya pun baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan akhlak dan mencerdaskan peserta didik di SD Negeri 97 Arango sangat besar.

SIMPULAN

Pembahasan yang berdasar pada data penelitian seperti yang diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa guru agama Islam telah melakukan peran penting dalam menanamkan akhlak pada peserta didik di SD Negeri 97 Arango Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. Data penelitian membuktikan bahwa terdapat tujuh macam peran yang diterapkan guru agama Islam dalam menanamkan akhlak peserta didik di SD Negeri 97 Arango. Tujuh macam peran tersebut adalah: 1) guru agama Islam sebagai fasilitator, 2) guru agama Islam sebagai pembimbing, 3) guru agama Islam sebagai komunikator, 4) guru agama Islam sebagai model, 5) guru agama Islam sebagai evaluator, 6) guru agama Islam sebagai inovator, dan 7) guru agama Islam sebagai motivator. Ketujuh peran guru agama Islam itu terbukti mampu menanamkan akhlak pada peserta didik di SD Negeri 97 Arango. Keberhasilan itu terlihat pada beberapa peserta didik yang sebelumnya sering melakukan pelanggaran, kini sudah berkurang dan jarang lagi terjadi. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada metode yang diperankan oleh guru agama Islam dalam menanamkan akhlak peserta didik di SD Negeri 97 Arango. Keunggulan metode itu disebabkan terjadinya interaksi guru dan peserta didik secara baik sehingga dapat dijadikan contoh penanaman akhlak di tempat yang berbeda. Kekurangan penelitian ini antara ialah belum mengungkap secara keseluruhan faktor-faktor yang melatar belakangi banyaknya peserta didik yang melakukan pelanggaran. Juga belum mengungkap apa yang menjadi hambatan guru agama Islam dalam menanamkan akhlak pada peserta didik.

Daftar Pustaka

Afriyawan, A. (2016). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Bandungan Kab. Semarang)*. Skripsi, Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama

Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

- Amin, S. M. (2016). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Asnawi, M. (2018). Kedudukan dan tugas pendidik dalam pendidikan Islam. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 23(2). 1-17. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i2.28>.
- Azhar, K. & Sa'idah, I. (2017). Studi analisis upaya guru akidah akhlak dalam mengembangkan potensi nilai moral peserta didik di MI kabupaten Demak. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 10(2). 1-18. <http://dx.doi.org/1031332/atdb.v10i2.625>
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2). 1-17. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i12.178>
- Barorah, D. N. (2019). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SDN 70 Putri Hijau Bengkulu Utara*. Skripsi, Bengkulu: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Darajat, Z. (2007). *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah. S.B. & Zalin. A. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik. Omar. (2018). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayatulloh, IBM. (2016). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMA Taruna Dra Zulaeha*. Skripsi, Malang: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Kemendikbud, (2018). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2018 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Kemendikbud, (2018). *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2018 tentang Guru dan Dosen*.
- Mahmud. (2019). *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa)*. Bandung: CV Pustaka Mulia
- Maleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Manan, S. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 15(1).

Muhaimain. (2018). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rahman, A. H. (2018). Pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam- Tinjauan epistemology dan isi-materi. *Jurnal Eksis*, 8(1), www.karyailmiah.polnes.ac.id.

Ramayulis dan Samsul Nizar, (2019). *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia.